

# IMPLIKASI IMAN SEJATI DALAM PENDIDIKAN KRISTEN

## [IMPLICATIONS OF TRUE FAITH IN CHRISTIAN EDUCATION]

**Musa Sinar Tarigan**

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten

[musa.tarigan@uph.edu](mailto:musa.tarigan@uph.edu)

### Abstract

Christian faith has a very important role in education. Faith in God must affect the whole Christian life to know God properly. This article state that the principle of true faith according to the Heidelberg Catechism as one of the important and historic documents for Christianity and how its role in the field of education. The writing of this article is also to answer the various problems of understanding faith and its correlation with the field of Christian education. The discussion of this article uses literature research methods including the Bible, and various documents such as books, theological journals that discuss true faith according to the Heidelberg Catechism. The results of the discussion in this article show that true faith in God must have very significant role in the field of holistic Christian education. Suggestions for Christian educators is to be faithful to the truth and apply it in Christian education.

**Keywords:** Heidelberg catechism; True faith; Christian education.

### Abstrak

Iman Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam Pendidikan. Beriman kepada Allah harus memengaruhi seluruh kehidupan orang Kristen untuk mengenal Allah dengan benar. Artikel ini menyatakan bahwa prinsip iman sejati (*true faith*) menurut katekismus Heidelberg sebagai salah satu dokumen

penting dan bersejarah bagi kekristenan dan bagaimana perannya dalam bidang pendidikan. Penulisan artikel ini juga sebagai jawaban atas berbagai persoalan pemahaman iman dan korelasinya dengan bidang Pendidikan Kristen. Pembahasan artikel ini menggunakan metode riset literatur antara lain Alkitab, dan berbagai dokumen seperti buku, jurnal teologis yang membahas iman sejati menurut Katekismus Heidelberg. Hasil pembahasan artikel ini menunjukkan bahwa iman sejati kepada Allah harus memiliki peran yang sangat signifikan dalam bidang pendidikan Kristen yang holistik. Saran untuk para pendidik Kristen adalah untuk setia kepada kebenaran dan menerapkannya dalam pendidikan Kristen.

**Kata Kunci:** Katekismus heidelberg; Iman sejati; Pendidikan kristen.

## **Pendahuluan**

Alkitab menyatakan bahwa iman sejati hanya di dalam Kristus. Iman sejati dikaruniakan Allah kepada setiap orang percaya melalui kelahiran baru yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Beriman kepada Allah berarti mengenal Allah, memiliki relasi dengan Allah dan bertumbuh semakin mengenal Allah di dalam dan melalui Kristus. Seluruh orientasi kehidupan orang percaya sesuai dengan kehendak Allah dan untuk memuliakan Allah.

Mengenal Allah dengan benar merupakan kebutuhan hidup setiap orang Kristen sepanjang masa. Salah satu dokumen yang sangat penting dan telah teruji dalam sejarah tentang iman sejati ialah Katekismus Heidelberg. Pengajaran katekismus ini sangat relevan dan penting untuk menegaskan bahwa prinsip iman Kristen yang alkitabiah merupakan dasar hidup orang Kristen, termasuk berperan dalam merancang prinsip Pendidikan Kristen. Katekismus ini merupakan ringkasan kebenaran Alkitab yang telah teruji sepanjang sejarah dan tetap relevan untuk menjawab berbagai persoalan konsep dan aplikasi iman orang Kristen dewasa ini (Beeke & Bristley, 2016), dan tentunya menghadapi tantangan dalam bidang Pendidikan Kristen.

Pendidikan Kristen bukan hanya berfokus kepada pemahaman akademis saja, tetapi juga menyangkut proses pembentukan manusia untuk mengenal Allah dengan benar berdasarkan prinsip Alkitab. Pendidikan karakter, spiritual tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan Kristen. Pengenalan yang benar akan Allah akan membantu orang percaya untuk memiliki perspektif yang benar tentang hidup yang sesungguhnya di dalam Kristus. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus berdasarkan kebenaran Allah, dan pendidikan iman Kristen (Alkitab) harus mendapat tempat yang signifikan.

Penerapan prinsip iman Kristen dalam pendidikan juga memiliki tantangan tersendiri pada masa kini. Knight (2009), menyatakan bahwa pendidikan tidak dibangun secara sadar dalam filsafat Kristen sehingga sekolah Kristen cenderung di bawah standar pendidikan Kristen. Pandangan ini menunjukkan bahwa prinsip iman sejati (iman Kristen) tidak dipandang sebagai prinsip penting dalam pendidikan, dan hal ini mulai terlihat ketika pembelajaran iman Kristen menyusut dibandingkan dengan disiplin ilmu lainnya, dan pemikiran *postmodern* semakin memengaruhi pendidikan (Setran & Wilhoit, 2020), yang tidak diantisipasi oleh para pendidik Kristen. Hal ini terlihat ketika berbagai pelajaran seperti sains, sastra, ilmu pengetahuan sosial, atau pelajaran lainnya tidak dilandasi dengan perspektif iman Kristen atau wawasan Kristen alkitabiah (Pearcey, 2013). Pada sisi lain pendidikan Kristen dipahami secara sempit yaitu tentang kesalehan pribadi tetapi tidak berkorelasi langsung dengan proses pendidikan (Setran & Wilhoit, 2020). Pelajaran Agama (iman Kristen) bertujuan bagaimana menjadi orang baik, bermoral, dan tidak lagi berfokus mengenal Allah secara pribadi dan mengalami pertumbuhan semakin mengenal Allah. Orang-orang percaya telah dipengaruhi oleh wawasan dunia sekuler, meskipun tetap menjadi ortodoks dalam keyakinan teologis mereka (Pearcey, 2013). Iman sejati kepada Allah terbatas dalam keyakinan teologis tetapi tidak memiliki signifikansi dalam kehidupan nyata. Akhirnya, orang Kristen terjebak dalam dikotomi kehidupan, yaitu sakral dan sekuler (Pearcey, 2013), sehingga orang Kristen tidak dapat mengerjakan panggilannya dalam dunia yang diciptakan Allah. Akibatnya peran iman Kristen memudar dan digantikan oleh para pemikir non-Kristen. Permasalahan lain yang terjadi dalam pendidikan Kristen yaitu iman Kristen tertutup dalam ruang

lingkup agama sehingga tidak terintegrasi dalam realita hidup dan tidak menjadi pandangan hidup orang Kristen (Estep, 1998). Setiap pembelajaran agama Kristen (teologi) diserahkan kepada pengajar agama (teologi) (Cobb, 1994), sehingga pembelajaran teologi (agama Kristen) terpisah dan hanya sebagai salah satu subjek pembelajaran dan tidak berkorelasi dengan subjek pembelajaran lainnya. Para pendidik dapat membagi, mendiskusikan iman Kristen dalam proses pembelajaran, tetapi tidak memengaruhi pengajaran mereka (Cobb, 1994). Pembelajaran agama Kristen yang berdasarkan Alkitab seringkali disikapi untuk mendapatkan nilai sebagai kebutuhan penting tetapi tidak memengaruhi hidupnya (Guthrie, 2020). Dengan kata lain, iman Kristen diakui tetap penting, tetapi dibatasi sebagai subjek “Agama Kristen” dalam relasi dengan Tuhan, dan tidak berkaitan dengan disiplin ilmu lainnya. Akibatnya, pelajaran Agama Kristen tidak akan mengubah hidup jika disampaikan hanya sebagai sebuah mata pelajaran/mata kuliah (Suhendra, 2018). Selanjutnya, Suhendra (2018) juga mengatakan jikalau pelajaran Agama Kristen hanya sebatas teori, pengetahuan, dan tidak diimbangi dengan pengalaman rohani siswa/mahasiswa maka pelajaran tersebut menjadi religiositas atau formalitas saja.

Meresponi tantangan tersebut, maka orang Kristen yang melayani dalam bidang pendidikan Kristen harus memahami konsep iman sejati berdasarkan Alkitab, dan bagaimana iman sejati memiliki implikasi dalam Pendidikan Kristen yang relevan. Kebenaran Allah harus tetap mendasari prinsip Pendidikan Kristen.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan prinsip iman Kristen tetap memiliki peran yang sangat penting bagi para pendidik Kristen untuk menerapkan prinsip pendidikan yang sesuai dengan kebenaran Allah. Prinsip iman Kristen dalam pembahasan ini berdasarkan dokumen katekismus Heidelberg tentang iman sejati (pertanyaan 21-23) dan bagian lain yang relevan.

### **Metode penelitian**

Penulisan artikel ini menggunakan riset literatur, yaitu meneliti konsep iman sejati (iman Kristen) berdasarkan Katekismus Heidelberg (KH), yakni pembahasan pertanyaan dan jawaban nomor 21-23,

kemudian meneliti berbagai dokumen seperti buku, jurnal relevan yang dapat diakses secara *online* yang membahas iman sejati (*true faith*) dalam katekismus Heidelberg. Konsep iman sejati dalam KH tersebut kemudian meneliti korelasinya dengan bidang Pendidikan Kristen melalui penelitian berbagai literatur Pendidikan Kristen yang relevan.

## **Pembahasan**

### **Iman sejati (*True Faith*) menurut Katekismus Heidelberg**

Penulisan Katekismus Heidelberg (disingkat KH) ini diinisiasi Raja Friedrich III yang ingin melanjutkan reformasi di bagian barat kekaisaran Jerman, dengan ibukota Heidelberg sehingga Raja Friedrich III kemudian membentuk panitia untuk menyusun rumusan pengajaran pada tahun 1562, yang kemudian disahkan oleh Sinode Gereja daerah Pfalz pada tahun 1563 (Ursinus & Olevianus, 2015). Akhirnya, Katekismus Heidelberg (disingkat KH) merupakan salah satu dokumen penting dalam sejarah kekristenan dan tetap relevan sepanjang sejarah. KH mendeskripsikan konsep iman sejati yang alkitabiah, dan bagaimana seharusnya gereja memahami kebenaran Allah dalam Alkitab, sebagai standar pengajarannya (Beeke, 2013). Pengajaran KH ini sangat membantu setiap orang percaya untuk semakin mengenali kebenaran Allah dalam Alkitab, karena pengajaran KH merupakan hasil studi Alkitab yang dilakukan oleh orang-orang percaya dalam sejarah kekristenan dengan tujuan menjaga kemurnian pengajaran gereja tetap setia kepada Alkitab. Meskipun demikian, KH tidak boleh disetarakan dengan Alkitab, sebab setiap kredo atau pengajaran gereja harus diperiksa berdasarkan Alkitab (Williamson, 2017), sebagai standar normatif setiap pengajaran gereja. KH telah diuji (diteliti) oleh banyak orang Kristen dalam sejarah dan terbukti setia kepada Alkitab (Williamson, 2017).

Pemahaman tentang iman sejati (*true faith*) muncul di pembahasan (pertanyaan dan jawaban 21), setelah pembahasan tentang dosa dan sengsara manusia. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan inti iman dalam Injil yang dirumuskan dalam Pengakuan Iman Rasuli, yang dimulai pada pertanyaan 22, yang menjelaskan lebih rinci tentang inti iman sejati kepada Allah (Hyde, 2006). Pembahasan tentang iman sejati

(pertanyaan 21), “Apakah iman yang sejati itu?” KH menjawab pertanyaan tersebut,

“Iman yang sejati adalah keyakinan atau pengetahuan yang pasti yang membuat aku mengakui sebagai kebenaran segala sesuatu yang dinyatakan Allah kepada kita di dalam Firman-Nya, dan juga kepercayaan yang teguh, yang dikerjakan di dalam hatiku oleh Roh Kudus, melalui Injil. Isinya ialah bahwa pengampunan dan kebenaran serta keselamatan kekal telah dikaruniakan tidak hanya kepada orang lain saja, tetapi juga kepadaku sendiri, oleh rahmat Tuhan semata-mata, hanya berdasarkan jasa-jasa Kristus saja” (Ursinus & Olevianus, 2015).

KH menyatakan bahwa Iman sejati merupakan anugerah Allah (karya Roh Kudus, melalui jasa Kristus), dan tidak ada jasa manusia, atau perbuatan baik manusia. Beriman kepada Allah berarti melalui karya Roh Kudus, orang percaya dianugerahi keyakinan dan pengetahuan yang pasti tentang segala yang dinyatakan Allah dalam Injil, menerima anugerah pengampunan dosa, kebenaran kekal, dan keselamatan kekal melalui karya penebusan Kristus. KH juga sangat menekankan keselamatan sebagai karya Roh Kudus dan melalui jasa Kristus saja seseorang dapat percaya kepada Allah. Iman sejati hanya dimiliki oleh orang yang telah ditentukan Allah untuk diselamatkan berdasarkan kehendak, anugerah, kedaulatan-Nya yang mutlak, dan tidak terbatas. KH menolak setiap pandangan bahwa keselamatan terjadi karena ada jasa manusia di dalamnya (band. Efesus 2:8). Karya Kristus yang menyelamatkan ini diwahyukan Allah dalam Injil, dan dinyatakan kepada orang percaya. Beriman kepada Allah artinya orang percaya memiliki keyakinan dan pengharapan bersumber dari Allah. Ibrani 11:1 mengatakan, “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Oleh karena itu, iman sejati kepada Allah mendasari hidup orang percaya.

Allah menyatakan diri dan kehendak-Nya kepada orang percaya, dan Allah juga memampukan orang percaya untuk mengenal pribadi dan karya Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab. Williamson (2017), menjelaskan bahwa orang percaya dapat beriman kepada Allah karena Allah mewahyukan kebenaran dalam Alkitab kepada orang percaya yang

kemudian membentuk keyakinan dalam dirinya, sesuai dengan Roma 10:17 yang mengatakan “Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.” Dengan kata lain, beriman kepada Allah berarti Allah mengaruniakan iman atau Allah menuntun orang percaya untuk mengenali kebenaran Allah yang dinyatakan kepadanya. Beriman kepada Allah merupakan pengakuan bahwa seluruh karya Allah bertujuan memuliakan Allah. Hyde (2006) meyakini bahwa beriman artinya keberanian berdiri dengan hati yang tenang di hadapan Allah karena yakin kebaikan dan keselamatan ilahi. Roh Kudus mengaplikasikan karya Kristus ke dalam hati dan pikiran orang percaya, dan manusia dapat percaya kepada Allah setelah mengalami kelahiran baru. Roh Kudus menerangi hati dan pikiran orang percaya yang telah dirusak oleh dosa, sehingga orang percaya dapat menyaksikan kebaikan, kebenaran Allah, dan menaati Allah. Jika Allah sudah menyatakan kehendak-Nya dalam diri seseorang (kaum pilihan), maka orang tersebut tidak mungkin mengabaikan atau menolak pernyataan Allah tersebut (Ursinus, 2004). Orang percaya yang telah diregenerasikan oleh Roh Kudus dapat memahami dan meyakini berita Alkitab atau kebenaran Allah, sebab Roh Kudus mengubah hidup orang percaya dari dalam sehingga memiliki kemampuan menerima kebenaran (Williamson, 2017). Selanjutnya Joubert (2014) mengatakan bahwa tradisi *reformed* mengakui anugerah diterima oleh orang percaya tanpa ada jasa manusia atau kerja sama (*co-saviours*) antara orang percaya dengan Allah. Beriman kepada Allah berdasarkan kebenaran Allah dalam Alkitab, berakar kepada jaminan keselamatan dalam Kristus untuk menerima janji Allah yang dinyatakan dalam Alkitab kepada semua orang percaya, dan janji tersebut tidak akan hilang (Platinga Jr, 1979). Allah menjamin keselamatan setiap orang percaya.

Selanjutnya iman sejati (*true faith*) menurut Katekismus Heidelberg yaitu percaya kepada pribadi dan karya Allah Tritunggal (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) sebagaimana yang dinyatakan Alkitab. Katekismus Heidelberg (KH) mengakui segala yang dinyatakan Allah kepada orang percaya di dalam firman-Nya (Injil), dan pengampunan dosa, kebenaran, dan keselamatan kekal dikaruniakan kepada orang percaya oleh Roh Kudus di dalam dan melalui pribadi dan karya Kristus. Percaya kepada Allah Tritunggal yaitu percaya kepada Allah (Sang Pencipta), Sang Anak

(Penebus), dan Roh Kudus menjamin hidup orang percaya dalam realita hidupnya sampai kekekalan (Verboom, 2016). Keyakinan ini hanya dinyatakan di dalam Alkitab sehingga percaya kepada Allah Tritunggal merupakan keunikan iman Kristen yang tidak ditemukan di dalam keyakinan lain.

Katekismus Heidelberg (KH) menguraikan inti iman sejati yaitu Allah Tritunggal dalam pasal-pasal Pengakuan Iman Rasuli yang am dan pasti, (pertanyaan dan jawaban 22-23) (Williamson, 2017). Roh Kudus memimpin setiap orang percaya dengan rendah hati menerima dan meyakini kebenaran yang sangat mulia dan melampaui akal dan pikiran manusia. Sanders (2017) mengatakan, *“One thing we know for certain as we speak of divinity: The Trinity is big.”* Pengenalan pribadi dan karya Allah Tritunggal merupakan keyakinan yang sangat mendasar bagi setiap orang percaya, termasuk dalam memahami dan merancang konsep Pendidikan Kristen.

Keselamatan kekal, pembenaran dalam Kristus, dan pengampunan dosa orang percaya dalam Kristus merupakan anugerah Allah yang sangat berharga. Beeke (2013) mengatakan *“The most important truth revealed in Scripture is the way of salvation in Christ.”* Maka keselamatan sepenuhnya merupakan jasa Kristus melalui penebusan-Nya di kayu salib (Roma 3:24). Kematian Kristus di kayu salib menanggung dosa orang percaya sehingga orang percaya dalam Kristus tidak lagi mengalami penghukuman (Joubert, 2014). Itu sebabnya, berita Alkitab yaitu keselamatan dalam Kristus harus terus diberitakan sepanjang masa.

### **Implikasi iman sejati dalam pendidikan**

Iman kepada Allah (iman sejati) menurut katekismus Heidelberg ini memiliki penerapan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk memikirkan dan merancang prinsip pendidikan. Menjadi orang percaya atau beriman kepada Allah harus memberikan pengaruh positif kepada dunia, atau menjadi garam dan terang dunia (Godwin, 2020). Orang percaya semakin bertumbuh dalam iman dan membentuk pola pikir dan pola hidup sesuai dengan kehendak Kristus. Pertumbuhan iman ini terkait dengan bagaimana orang percaya berelasi dengan Allah, berelasi dengan



sesama, sehingga terjadi transformasi hidup secara utuh, termasuk pandangan hidupnya (*Worldview*). Selanjutnya, Guthrie (2020) menyatakan pentingnya penerapan kebenaran Allah dalam pendidikan untuk memperkuat pandangan hidup (*Christian Worldview*) orang percaya. Pandangan Guthrie ini menunjukkan iman sejati dan pemahaman kebenaran Alkitab harus menjadi dasar dalam pembentukan "*worldview*," perumusan landasan dan tujuan Pendidikan Kristen yang alkitabiah. Suhendra (2018) (mengutip pernyataan Van Til) mengatakan bahwa kurikulum pembelajaran harus berpusat kepada Allah, dan pengembangan karakter harus ditempatkan berhadapan dengan Allah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen bersumber dari Allah untuk transformasi hidup semakin serupa Kristus untuk memuliakan Allah sehingga prinsip dan praktek Pendidikan Kristen sesuai dengan kehendak Allah.

### **Iman sejati dan pembaruan hidup**

Pemahaman iman sejati yang dinyatakan oleh KH yaitu beriman kepada Allah merupakan anugerah Tuhan, perlu bertumbuh semakin dewasa dalam Kristus dan proses ini dapat terjadi melalui proses dalam Pendidikan Kristen yang alkitabiah. Kehidupan sebagai orang percaya di hadapan Allah harus terintegrasi dengan prinsip Pendidikan Kristen yang alkitabiah. Guthrie (2020) mengatakan, "*The work of biblical studies plays a key role in the integration of faith and learning, helping ourselves and our colleagues think through the ways a biblical worldview and Christian spirituality might be brought to bear on the theoretical and applied frameworks of our disciplines.*" Pernyataan Guthrie ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen terkait erat dengan masalah spiritual (iman kepada Allah yang hidup seperti ditegaskan dalam KH). Rivas (2019) mengatakan bahwa percaya kepada Allah atau *spiritual life* mengubah kehidupan karena wahyu Allah menyediakan pengalaman spiritual pribadi. Iman kepada Allah ini akan membentuk kerangka berpikir orang percaya dan menerapkannya dalam berbagai disiplin ilmu dalam pendidikan. Oleh karena itu, iman kepada Allah harus menemukan tempatnya dalam komunitas akademik (Estep, 1998).

Proses pendidikan bukan hanya pencapaian nilai akademik, melainkan pula kesempatan memiliki pengalaman spiritual (*spiritual*

*journey*) dalam komunitas pendidikan baik sebagai siswa, guru, maupun staf terkait. Para pendidik harus memiliki dasar atau pandangan sistem pendidikan sebagai kegiatan menyatu yang dibangun di atas filsafat Kristen (Knight, 2009). Orang percaya harus mengalami perubahan hidup atau transformasi hidup melalui pembaruan hati dan pikirannya (Roma 12:2). Hal ini sesuai dengan desain katekismus untuk membentuk kesalehan hidup, pembaruan cara berpikir dan bertindak (Jensen, 2008). Pembelajaran berbagai disiplin ilmu yang diajarkan oleh para pendidik dalam dan di luar ruang kelas berdasarkan pandangan Kristen alkitabiah menolong siswa untuk mengenali implikasi inti iman Kristen dalam kehidupan praktis berdasarkan Alkitab. Dengan demikian, proses pembelajaran harus memiliki makna spiritual dalam hidup komunitas pendidikan, dan tidak dibatasi pada tuntutan kognitif.

Proses pertumbuhan pribadi akan menuntun proses pembelajaran berbagai disiplin ilmu, termasuk keterampilan belajar (Guthrie, 2020). Sebaliknya, jika guru berhenti bertumbuh, berhenti mengasah keterampilan belajar, maka pembelajaran akan berakhir (Guthrie, 2020). Guthrie ingin menyampaikan bahwa proses belajar dalam komunitas pendidikan sangat penting dan tidak dapat diabaikan.

### **Iman sejati dan pengetahuan**

Iman sejati kepada Allah memiliki korelasi dengan pembelajaran berbagai disiplin ilmu atau pengetahuan. Katekismus Heidelberg (KH) menjelaskan bahwa beriman kepada Allah Tritunggal yang dinyatakan dalam pasal-pasal Pengakuan Iman Rasuli, dan pengakuan iman ini diawali dengan percaya kepada Allah Bapa yang mahakuasa, Pencipta langit dan bumi. Maka segala pengetahuan yang benar bersumber dari Allah (*all truth is God's truth*). Iman yang dikaruniakan Allah dalam hidup orang percaya mengakui bahwa alam semesta dijadikan oleh firman Allah sehingga pemikiran orang percaya tidak boleh meminimalisasi kuasa Allah dalam penciptaan dari tidak ada menjadi ada (Ibrani 11:3) (Williamson, 2017). Allah dengan hikmat-Nya yang melampaui akal manusia telah mendesain alam semesta dengan detail dan cermat sesuai dengan hukumnya sebagai tempat manusia hidup, berkarya, dan memuliakan Allah. Tidak ada bagian sekecil apa pun di luar kendali Allah atau tidak diketahui oleh Allah. Hal ini juga dikatakan oleh Lawson (2021),

menyatakan bahwa tidak ada makhluk, tidak ada keadaan, tidak ada kontingensi baik besar atau kecil yang berada di luar kekuasaan-Nya.” Allah bertindak sebagai Pencipta, Penopang, dan Pemelihara ciptaan (Whitney, 2022). Hukum-hukum alam untuk mengatur bumi dikembangkan oleh Allah secara langsung (*creatio secunda*) (Wolters, 2010). Eksistensi alam semesta sangat bergantung kepada Allah, seperti pernyataan Paulus dalam Roma 11:36 “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia, dan kepada Dia; Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya!” (Van Till, 2010). Untuk mengetahui suatu fakta dengan benar, maka pikiran orang percaya harus mempresuposisikan eksistensi Allah dan rencana-Nya bagi alam semesta (Van Till, 2010).

Proses pembelajaran harus berlangsung dalam hidup orang percaya karena Allah menempatkan setiap orang percaya dalam dunia yang diciptakan Allah yang sudah jatuh ke dalam dosa untuk berkarya bagi kerajaan Allah (McGrath, 2015). Allah memberikan tanggung jawab dan kemampuan kepada orang percaya untuk mengusahakan atau mengelola ciptaan Allah untuk kesejahteraan manusia, untuk kemuliaan Allah. Berbagai pengetahuan yang ditemukan dan dipelajari oleh manusia dalam dunia ciptaan seharusnya menyatakan keagungan Allah (seperti yang dinyatakan dalam Alkitab). Orang percaya berkarya dengan kreativitas tinggi mengusahakan keindahan ciptaan sesuai dengan kehendak Allah (Mix, 2020), sebagai bentuk pertanggung jawaban imannya kepada Allah sejati. Beeke (2013) mengatakan, “True faith endures and bears much fruit.”

Para pendidik perlu mengajar keagungan Allah dalam ciptaan melalui berbagai pelajaran dalam maupun di luar ruang kelas. Oleh karena orang percaya beriman kepada Kristus, maka Pendidikan Kristen harus berpusat kepada Kristus, dan meninggalkan pola pembelajaran yang tidak berpusat kepada Kristus. Dengan demikian, pendidik dapat memberikan contoh bagaimana korelasi studi teologi (Agama Kristen) dengan berbagai disiplin ilmu (Cobb, 1994). Para pendidik Kristen meyakini kebenaran Allah dalam Alkitab dan karya-Nya dalam alam semesta untuk diajarkan kepada para siswanya

## Kesimpulan

Beriman kepada Allah merupakan anugerah Tuhan kepada setiap orang percaya. Iman Kristen harus memengaruhi prinsip dan proses pendidikan Kristen berdasarkan Alkitab, dan bukan sebatas keyakinan teologis dan terpisah dengan praktik kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kristen yang mempelajari berbagai disiplin ilmu seharusnya menuntun orang percaya untuk melihat karya agung Allah dalam ciptaan. Selain itu, proses pembelajaran juga terkait erat dengan pengalaman spiritual bersama Allah dalam meresponi panggilan-Nya dan tanggung jawab setiap orang percaya untuk memuliakan Allah Tritunggal.

Sebagai respons atas anugerah keselamatan kepada Allah, maka setiap orang percaya menaati kehendak Allah dalam seluruh hidupnya, termasuk pengembangan Pendidikan Kristen. Iman sejati menyatakan bahwa dasar dan tujuan Pendidikan Kristen harus berdasarkan kebenaran Alkitab, yaitu menuntun setiap orang Kristen untuk semakin mengenal Allah, dan meyakini sepenuhnya bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah.

## Saran

Saran ditujukan kepada para pendidik Kristen untuk terus menggali prinsip pendidikan di dalam Alkitab untuk memperkuat pemahaman Pendidikan Kristen, dan proses pembelajaran sebagai wujud iman kepada Allah. Para pendidik Kristen memiliki kerendahan hati untuk terus belajar kebenaran Allah dan menerapkannya dalam Pendidikan Kristen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beeke, J. R., & Bristley, E. (2016). Teach all nations: The use of the Heidelberg Catechism in North America and throughout the non-European world. *Westminster Theological Journal*, 78, 287–297. <https://eds.p.ebscohost.com/eds/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=0bedc226-80cf-4ab4-9408-e303dea1bdcd%40redis>
- Beeke, J. R. (2013). The Heidelberg Catechism as a confession of faith. *Puritan Reformed Journal*, 5, 2(2013), 231–241. <https://eds.s.ebscohost.com/eds/pdfviewer/pdfviewer?vid=1>

[&sid=d5a339ae-84a0-432a-a891-268208d64a3c%40redis](#)

Cobb, J. B. (1994). Faith seeking understanding: The renewal of christian thinking. *Christian Century*, 111/20, 642–644. <https://eds.p.ebscohost.com/eds/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=ae4e3183-3a0b-459f-ae51-9ae2366fce5e%40redis>

Estep, J. R. (1998). Faith as the transformer of learning: Toward an evangelical approach to faith-learning integration in christian higher education. *Christian Education Journal*, 2, 59–76. <https://eds.p.ebscohost.com/eds/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=c9cf0e6d-4b3a-40f4-b20e-2b50bdf7edee%40redis>

Godwin, P. A. (2020). Salt and light of the world in Matthew 5:13- 16: Taking the christian faith into the public space. *BTSK Insight*, 17.1, 129–144. <https://eds.s.ebscohost.com/eds/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=eb937f47-426c-45f8-9a56-a46d57421324%40redis>

Guthrie, G. H. (2020). The study of holy scripture in Christian higher education. *CRUX*, 56(1), 27–38. <https://eds.s.ebscohost.com/eds/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=3958a985-bef1-4733-b714-ea8116c7ffb8%40redis>

Hyde, D. R. (2006). The Holy Spirit in the Heidelberg Catechism. *Mid-America Journal of Theology*, 211–237. <http://heidelberg-catechism.s3.amazonaws.com/MAJT 17 - The Holy Spirit in HC.pdf>

Jensen, G. A. (2008). Shaping piety through catechetical structures: The importance of order. *Reformation & Renaissance Review*, 10(2), 223–246. [doi: https://doi.org/10.1558/rrr.v10i2.223](https://doi.org/10.1558/rrr.v10i2.223)

Joubert, L. (2014). Salvation according to the Heidelberg Catechism. *Acta Theologica Supplementum* 20(34), 99–114. <https://doi.org/10.4314/actat.v20i1.7s>

Knight, G. R. (2009). *Filsafat & pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.

Lawson, S. L. (2021). Sovereign regeneration: Effectual grace in the new birth. *The Master's Seminary Journal*, 32(2), 199–218. <https://tms.edu/wp-content/uploads/2021/09/TMSJ-Volume->

[32-Number-2.pdf](#)

- McGrath, A. (2015). Why knowing about Jesus is not enough. *Christianity Today*, 56–59. <https://www.christianitytoday.com/ct/2015/januaryfebruary/why-knowing-about-jesus-is-not-enough.html>
- Mix, J. (2020). Science, cosmology, and faith: The challenge of climate change to Christianity. *Currents in Theology and Mission*, 47:3, 42–47. <https://eds.s.ebscohost.com/eds/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=a5ae1974-8d8d-44bf-8ec0-4a5befaa4ddc%40redis>
- Pearcey, N. R. (2013). *Kebenaran total: Membebaskan kekristenan dari tawanan budaya*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Platinga Jr, C. (1979). *A place to stand: a study of ecumenical creeds and reformed confessions*. Grand Rapids, MI: The Board of Publications of the Christian Reformed Church.
- Rivas, E. (2017). The faith of 'authenticity': Challenges and prospects for liberation theology. *The Heythrop Journal*, 60(6), 871–882. <https://doi.org/10.1111/heyj.12484>
- Sanders, F. (2017). Evangelical trinitarianism and the unity of the theological disciplines. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 60(1), 65–80. [https://www.etsjets.org/files/JETS-PDFs/60/60-1/JETS\\_60-1\\_65-80\\_Sanders.pdf](https://www.etsjets.org/files/JETS-PDFs/60/60-1/JETS_60-1_65-80_Sanders.pdf)
- Setran, D., & Wilhoit, J. (2020). Christian education and spiritual formation: Recent history and future prospects. *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry*, 17(3), 530–546. <https://doi.org/10.1177/0739891320937463>
- Suhendra, J. (2018). Spiritualitas generasi muda dan sekolah. In B. Budijanto (Ed.), *Bilangan Research Center: Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (93–118). Jakarta, Indonesia: Yayasan Bilangan Research Center.
- Ursinus, Z., & Olevianus, C. (2015). *Katekismus Heidelberg: Pengajaran agama Kristen* (38th ed.). Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia.
- Ursinus, Z. (2019). *The commentary of Dr Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism*. Eugene, OR: Wipf & Stock.

- Van Till, C. (2015). *Pengantar theologi sistematik: Prolegomena dan doktrin Wahyu, Alkitab, dan Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Verboom, W. (2019). *Kidung cinta dari heidelberg: Menghayati dan menghidupi pengajaran iman kristen*. Surabaya, Indonesia: LiteraturPerkantass.
- Whitney, W. B. (2022). Beginnings: Why the doctrine of creation matters for the integration of psychology and Christianity. *Journal of Psychology and Theology*, 48(1), 44–65. <https://doi.org/10.1177/0091647119837024>
- Williamson, G. I. (2017). *Katekismus heidelberg*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Wolters, A. M. (2010). *Pemulihan ciptaan*. Surabaya, Indonesia: Momentum.